

## IMPLEMENTASI FILSAFAT PERENIAL DALAM PEMBELAJARAN

**Nuryamin**

*Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar  
Kampus II: Jalan HM. Yasin Limpo Nomor 36 Samata-Gowa  
Email: [nuryamin.yamin@uin-alauddin.ac.id](mailto:nuryamin.yamin@uin-alauddin.ac.id)*

### **Abstrak**

Perennialisme suatu aliran filsafat pendidikan yang diambil dari akar kata perennis atau perennial yang berarti tumbuh terus yang berjalan sesuai berjalannya waktu yang bersifat abadi. Maka pandangan ini selalu memercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang tumbuh di masyarakat, dan bersifat abadi dalam kehidupan. Nilai dan norma melekat pada budaya yang selalu ada di masyarakat sebagai hasil cipta, rasa dan karsa manusia. Filsafat perennial memandang pendidikan sebagai proses menuntun kemampuan-kemampuan (bakat) yang dimiliki seseorang menjadi aktif atau nyata (*real*, *mewujud*, dan *aplicated*) sebagai potensi dasar manusia. Dan dalam pandangan Plato, manusia pada hakekatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan akal (pikiran). Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan menjadi manusia kelas pemimpin, kelas sosial yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusia-manusia prajurit, kelas menengah. Manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusia-manusia pekerja, kelas rakyat jelata. Pendidikan hendaklah berorientasi pada potensi psikologis dan masyarakat, sehingga dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat.

### **Keywords:**

Potensi Dasar, Tumbuh, Berkembang, Abadi, Pembelajaran

### **Abstract**

Perennials is an educational philosophy ideology taken from the word perennis or perennial, which means always growing endlessly. This view has always believed about their values and norms that grow eternal in the society. Values and norms are inherent in a culture that always exists in society as a result of the creation, sense and intention of human. The perennial philosophy sees education as a process to require the ability (talent) to be active or real (*real*, *obvious*, and *aplicated*) as a basic human potential. According to Plato, human essentially have three basic potentials, namely desire, will, and mind. Those three potentials will grow and develop through education. A human who has great potential ratios will become a leader and have a higher social class. Human with high wants will be a human army from middle class. Human with high desire will be a worker person from commoner class. Education should orient on psychological and social potential, so the social class in the society will be fulfilled.

### **Keywords:**

Basic Potential, Grow, Develop, Endless, Learning

### **A. Latar belakang**

Dunia adalah tempat persinggahan hidup manusia. Entah berapa lama manusia mendiami dunia ini yang diperuntukkan baginya, dan selanjutnya akan melanjutkan perjalanan hidup yang abadi di akhirat kelak. Dalam kehidupan di dunia ini, manusia mempunyai tugas dan tanggungjawab memikul amanah yang dibebankan kepadanya. Amanah tersebut akan dipertanggungjawabkan di hadapan pencipta-Nya.

Amanah adalah konsekuensi logis, karena manusia dianugerahi potensi (kelengkapan) berupa daya, yang terdiri dari empat daya: *Pertama*, daya tubuh atau jasmani, memiliki kekuatan jasmani, dan mengantarkan manusia berkekuatan fisik. *Kedua*, daya hidup, yakni daya yang bersumber dari kekuatan roh yang ditiupkan Tuhan. Daya ini menjadikannya manusia memiliki kemampuan mengembangkan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan serta mempertahankan hidupnya dalam menghadapi tantangan. *Ketiga*, daya akal yang memungkinkannya memiliki ilmu pengetahuan dan mengembangkan teknologi. *Keempat*, daya kalbu, yakni daya ruhani yang diberikan Tuhan kepada manusia yang memungkinkannya bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, dan kehadiran Tuhan. M. Quraish Shihab (2008).

Tidak ada makhluk Tuhan yang memiliki perangkat/daya dalam kehidupan, kecuali manusia. Dengan perangkat itu manusia dituntut untuk menciptakan kehidupan yang baik, bermartabat, dan berkualitas dengan memandang: *Pertama*, terpenuhinya kebutuhan jasmani berupa kebutuhan sandang, pangan dan papan. Ini minimal untuk hidup layak secara jasmaniah/fisik. *Kedua*, kebutuhan untuk hidup dengan perasaan tenang, aman dan damai. Manusia membutuhkan rasa aman dan damai secara psikologis di lingkungan masyarakat, dan *Ketiga*, terpenuhinya kebutuhan spiritual. Sebagai makhluk dua dimensi, dan berdasarkan fitrahnya, dan menjalankan agama yang dianut dan diyakininya, terutama orang-orang yang beriman. Hadari Nawawi (1994).

Dunia modern saat ini, seperti dikeluhkan Muhmidayeli adalah sangat mengandalkan rasionalitas empiris-positivistis yang memandang kebenaran dalam konteksnya yang serba terukur, teramati dan teruji secara inferensial dan yang melihat realitas sebagai sesuatu yang serba materi, dan telah pula memunculkan berbagai problem kemanusiaan, seperti munculnya sikap ambivalensi yang mencekam dan akan mendatangkan kebingungan, kebimbangan, kekakuan, kecemasan, ketakutan dalam bertingkah laku, sehingga manusia hidup dalam ketidak menentuan dan cenderung

kehilangan arah dan jatidirinya. Muhmidayeli (2013: 159). Begitu juga orientasi dan motivasi hidup yang materialism (*h{ub dunya*). Gaya hidup, hampir diukur semuanya dengan materi, serba kebendaan di zaman modern ini adalah sumber pokok persoalan manusia dalam menemukan dirinya dan makna hidupnya yang lebih mendalam. Hanna Djumhana Bastaman (1996).

Karena itu yang harus diperkuat adalah kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang mengakar pada nilai-nilai agama yaitu menjunjung tinggi nilai-nilai yang sudah ditetapkan Tuhan, yaitu nilai absolut yang datang dari agama yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan hubungan antara sesama, dan hubungan dengan yang lainnya sebagai pesan suci yang harus membumi. Muhammad Tholhah Hasan (2005).

Kondisi dunia yang terganggu oleh budaya yang tak menentu, budaya yang tumbuh dan berkembang berdasarkan kehendak dan kemauan nafsu dan akal yang relatif. Manusia kini berada dalam kebingungan dan kekacauan seperti dikatakan di atas, memerlukan usaha serius untuk menyelamatkan manusia dari kondisi yang mencekam dengan mencari dan menemukan orientasi dan tujuan yang jelas, dan ini adalah tugas utama filsafat pendidikan. Perennialisme dalam hal ini mengambil jalan regresif dengan mengembalikan arahnya seperti yang menjadi prinsip dasar perilaku yang dianut pada masa kuno dan abad pertengahan.

## **B. Pembahasan**

### 1. Pengertian.

Istilah perennialisme dengan kata dasarnya *perennial*, dari perspektif kebahasaan, *perennial* berasal dari bahasa Latin, *perennis* yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Inggris yang berarti *continuing throughout the whole year* atau *lasting for a very long time*, yakni abadi atau kekal yang terus ada tanpa akhir, kekal selama-lamanya. Zuhaerini (1992: 27). *Perennial* yang berarti tumbuh terus, hidup terus dari waktu ke waktu atau abadi. Maka, pandangan ini selalu mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan. Menurut Kamaruddin Hidayat sebagaimana dikutip Muhammad Sabri bahwa, istilah *perennial* biasanya muncul dalam wacana filsafat agama di mana agenda yang dibicarakan adalah: *Pertama*, tentang Tuhan, Wujud Yang Absolut, sumber dari segala wujud, yakni Tuhan Yang Maha Benar, yakni hanya

Satu, sehingga semua agama yang muncul dari Tuhan Satu pada prinsipnya sama, mengajarkan akan ke-Esaan zat, sifat dan perbuatan-Nya. *Kedua*, filsafat *perennial* ingin membahas fenomena pluralism agama secara kritis dan *kontemplatif*. Meskipun agama (*religion*) - dengan A dan R besar- yang benar hanya satu, tetapi karena ia diturunkan pada manusia dalam *spectrum historis* dan sosiologis, maka bagaikan cahaya matahari yang tampil dengan beragam warna. *Religion* dalam konteks historis selalu hadir dalam formatnya yang *pluralistic* (*religion* atau agama-agama dengan r dan a kecil, juga sekaligus menunjukkan plural). Dalam konteks ini, maka setiap agama memiliki kesamaan dengan yang lain, tetapi sekaligus juga memiliki kekhasan sehingga berbeda dari yang lain. *Ketiga*, filsafat *perennial* berusaha menelusuri akar-akar kesadaran *religiusitas* seseorang atau kelompok melalui simbol, ritus serta pengalaman keagamaan. Dengan demikian, secara metodologis filsafat *perennial* berhutang pada apa yang disebut sebagai *transcendental psychology*. Muhammad Sabri (2012: 36). *Perennialisme* mempercayai mengenai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Atas dasar itu, perenialis memandang pola perkembangan kebudayaan sepanjang zaman adalah sebagai pengulangan dari apa yang ada sebelumnya sehingga perenialisme sering disebut sebagai dengan istilah tradisionalisme. Teguh Wangsa Gandhi HW (2011).

Esensi aliran ini berupaya menerapkan nilai-nilai atau norma-norma yang bersifat kekal dan abadi sepanjang sejarah manusia, maka perenialisme dianggap sebagai suatu aliran yang ingin kembali atau mundur kepada nilai-nilai kebudayaan masa lampau. Kembali kepada masa lampau dalam konteks aliran ini, bukanlah dalam pengertian bernostalgia dan sekedar mengingat-ingat kembali pola kehidupan masa lalu, tetapi untuk membina kembali keyakinan akan nilai-nilai asasi masa silam untuk menghadapi problematika kehidupan manusia saat sekarang dan bahkan sampai kapanpun dan di manapun. Muhammad Noor Syam (1986).

Kondisi dunia yang dipaparkan di atas, penting untuk diterapkan ajaran esoterik Islam untuk keluar dari krisis spiritual manusia modern. Dengan demikian filsafat *perennial* juga penting untuk memahami ajaran-ajaran keagamaan atau masyarakat kuno, seperti suku Indian Merah dan Maya, karena filsafat *perennial* juga sangat menaruh perhatian atas ajaran-ajaran mereka. Selain itu filsafat perenial sesuai dengan namanya yang berarti segala sesuatu yang ada sepanjang sejarah manusia, melihat bahwa tradisi

perkembangan intelektual yang ada pada zaman Yunani Kuno dan Abad Pertengahan yang telah terbukti dapat memberikan solusi bagi berbagai problema kehidupan masyarakat perlu digunakan dan diterapkan dalam menghadapi kehidupan modern yang sarat dengan problem kehidupan.

Aliran ini dianggap suatu aliran yang ingin kembali kepada nilai-nilai masa lalu dengan maksud mengembalikan keyakinan akan nilai asasi manusia masa silam yang menjadi daya tarik di kalangan banyak intelektual terutama yang peduli terhadap studi agama-agama dan filsafat. Bahkan penekanan filsafat perennial adalah aspek esoterik dari ajaran-ajaran agama, filsafat perennial juga merupakan sumber yang kaya bagi wacana pluralisme atau inklusivisme. Mulyadi Kartanegara (2005: 182). Sehingga banyak kontribusi pemikiran para ahli tentang filsafat perennial ini.

AK Coomaswamy dalam Muhammad Sabri mengatakan filsafat perennialisme dimaksudkan sebagai pengetahuan yang selalu ada dan akan selalu ada, yang bersifat universal. Ada dalam pengertian di antara orang-orang yang berbeda ruang dan waktu maupun yang berkaitan dengan prinsip-prinsip universal. Di samping itu, pengetahuan yang diperoleh intelek ini terdapat dalam jantung semua agama dan tradisi. Muhammad Sabri (2012).

Prinsip-prinsip dasar filsafat perennial dapat ditemukan di antara legenda dan mitos kuno yang berkembang dalam masyarakat primitif di seluruh penjuru dunia. Suatu versi dan kesamaan tertinggi dalam teologi-teologi, dulu dan kini, ini pertama kali ditulis lebih dari dua puluh lima abad yang lalu, dan sejak itu tema yang tak pernah bisa tuntas ini dibahas terus menerus, dari sudut pandang setiap tradisi agama. Noer Zaman (2001: 86). Azyumardi Azra menulis bahwa ada keberlanjutan dan afinitas di antara berbagai agama di dunia, yang biasa disebut sebagai filsafat perennialisme. Kebijakan perennialisme yang tumbuh sejak kemunculan agama, menurut Azra, mengandung banyak kebajikan. Para penganjur agama-agama kuno “zaman kapak” (*Axial Age*) misalnya selain mementingkan ritual, tetapi sekaligus sangat menekankan signifikansi etis dan menempatkan moralitas pada jantung kehidupan spiritual. Mereka mengajarkan, apa yang penting bukan sekedar agama, tetapi bagaimana anda berbuat kebaikan: bahwa spiritualitas harus berpusat pada empati dan kasih sayang; bahwa manusia harus meninggalkan egoism, kerakusan, kekerasan, dan ketidaksantunan. Azyumardi Azra (2006: 3). Lebih lanjut Azra menguraikan pandangan Leibniz tentang metafisika yang

mengakui realitas Ilahi yang substansial bagi dunia benda-benda, hidup dan pikiran. Hal ini merupakan psikologi yang menemukan sesuatu yang sama di dalam jiwa bahkan identik dengan realitas Ilahi dan juga merupakan sebuah etika yang menempatkan tujuan akhir manusia pada pengetahuan tentang dasar yang *imanen* maupun *transenden* dan segala yang ada. Unsur-unsur filsafat perennial ini bisa didapatkan pada tradisi bangsa primitif dalam setiap agama dunia dan pada bentuk-bentuk yang berkembang secara penuh pada setiap hal dan agama-agama yang lebih tinggi. Filsafat perennialisme mempunyai perhatian utama pada Yang Satu, yaitu Realitas Ketuhanan dan berusaha menemukan sistem-sistem pemikiran pada masyarakat primitif yang pada ujungnya memperkuat argument bahwa pemahaman ketuhanan adalah bersifat universal di setiap agama bangsa manusia. Azyumardi Azra (2006: 9).

Perennialisme dalam konteks filsafat pendidikan lahir sebagai suatu reaksi dan solusi terhadap pendidikan progresif, yang sangat menekankan aspek lahiriyah peserta didik dan memunculkan kekhawatiran atas terjadinya suatu keadaan yang mereka sebut sebagai krisis kebudayaan dalam kehidupan manusia modern. Perennialisme kata Teguh Wansa Gandhi HW menentang pandangan progresivisme yang menekankan perubahan dan sesuatu yang baru. Jalan yang ditempuh oleh kaum perennialis adalah dengan jalan mundur, menengok masa lalu dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh pada zaman kuno, dan abad pertengahan. Teguh Wangsa Gandhi (2011).

Kaum perennialis berpandangan bahwa dalam dunia yang tidak menentu dan penuh kekacauan, serta membahayakan yang ditimbulkan akibat terjadinya krisis di berbagai dimensi kehidupan manusia, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat daripada kepastian tujuan pendidikan serta kestabilan dalam perilaku pendidik. Hal tersebut dimungkinkan jika manusia berpijak pada asalnya yang asli sebagaimana digambarkan Sayyed Husein Nasr, seorang filsuf Islam kontemporer, yang mengatakan bahwa manusia memiliki fitrah yang sama yang berpangkal pada asal kejadiannya yang fitri yang memiliki konsekuensi logis pada watak kesucian dan kebaikan. Sifatnya tidak berubah karena prinsip-prinsipnya mengandung kontinuitas dalam setiap ruang dan waktu. Menurutnya, tradisi yang mengisyaratkan kebenaran yang fitri bersifat langgeng, tetapi abadi dan berkesinambungan, sifatnya tidak akan lenyap bersamaan dengan lenyapnya waktu. Perennialisme dalam konteks Sayyed Husein Nasr terlihat hendak mengembalikan

kesadaran manusia akan hakekatnya yang fitri yang akan membuatnya berwatak kesucian dan kebaikan. Hakekat pengertian manusia ditekankan pada apa yang terbawa sejak ia lahir yakni kesucian. Dengan kesucian itu manusia tampil dengan dua prinsip rasionalitas dan spiritualitas. Prinsip rasionalitas, manusia dapat mengerti dan memahami kebenaran-kebenaran yang fenomenal maupun yang bersendikan religi. Dengan penyesuaian diri yang membutuhkan standar keabsahan yang bersifat kodrati yakni fitrah sebagai potensi, untuk menghindari timbulnya sikap dan perilaku yang irrasional dan tidak terpuji. Standar keabsahan yang bersifat fitrah ini merujuk kepada hati atau nurani. Murtadha Mutahhariy (1994). Hati menurut Robert K Coover adalah mengaktifkan nilai-nilai kita yang terdalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati mampu mengetahui hal-hal yang mana yang tidak boleh, atau tidak dapat diketahui oleh pikiran kita. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas serta komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita untuk melakukan pembelajaran, menciptakan kerjasama, memimpin serta melayani. Untuk itu manusia harus selalu berpegang pada hati yang mempunyai bisikan yang halus namun terbimbing oleh nilai-nilai kelangitan, nilai-nilai yang berdasarkan dengan *qudrah* manusia yaitu suatu kualitas yang melekat pada diri individu berdasarkan nilai dasar eksistensinya. Nilai dasar itu sering juga dikatakan sebagai nurani, yakni membimbing, menuntun dan menerangi dari jalan ke gelapannya kepada jalan cahaya. Robert K Coover (1998).

Manusia harus berkiblat pada hati sebagai lokus kesadaran dan pusat spiritual, dan hati menjadi pembimbing terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat. Artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki radar hati sebagai pembimbing. HS Habib Adnan (1998: 28). Suara hati itulah yang harusnya dijadikan pusat prinsip yang mampu memberi rasa aman, pedoman, kekuatan serta kebijaksanaan. Menurut Stephen R Covey, disinilah anda berurusan dengan visi dan nilai untuk digunakan sebagai anugerah untuk meraih kesadaran diri (*self awareness*), memeriksa peta diri, dan menghargai prinsip-prinsip yang benar, maka paradigma sesungguhnya berdasarkan pada prinsip dan kenyataan di mana suara hati berperan sebagai kompasnya. Hati menjadi pedoman dan penuntun dalam mengarungi kehidupan dan sebagai kendali internal yang dapat menjadi filter terhadap setiap pengaruh yang datang dari luar diri.



Pedoman dalam bertingkah laku ini diperoleh dari ajaran agama dan nilai-nilai keimanan sebagai kebenaran sejati. Stephen R Covey (1990: 109).

Menurut Freire, dalam Zeim Elmubarak, bahwa fitrah manusia sejati adalah menjadi pelaku atau subyek, bukan penderita atau obyek. Panggilan manusia sejati adalah menjadi pelaku yang sadar, yang bertindak mengatasi dunia serta realitas yang menindasnya. Dunia dan realitasnya bukan sesuatu yang ada dengan sendirinya, dan karena itu harus diterima menurut apa adanya, sebagai suatu takdir atau nasib yang tak terelakkan. Manusia harus menggeluti dunia dan realitas dengan penuh sikap kritis dan daya cipta, dan itu berarti manusia mampu memahami keberadaan dirinya. Oleh karena itu, pendidikan harus berorientasi pada pengenalan realitas diri manusia dan dirinya sendiri, dan harus mampu mendekatkan manusia dengan lingkungannya. Zeim Elmubarak (2009: 20).

## 2. Ciri-Ciri Filsafat Perennialisme

- a. Filsafat perennial memberikan jalan menuju pencapaian kepada Yang Absolut melalui pendekatan mistik, yaitu melalui intelek yang lebih tinggi dalam memahami secara langsung tentang Tuhan. Pendekatan mistik tidak hanya melalui perenungan reflektif semata, tetapi tetap menggunakan sarana-sarana yang telah ada disetiap agama berupa ritus-ritus, simbol-simbol maupun tradisi-tradisi yang secara esensial berasal dari Yang Satu (Tunggal/Esa). Ramayulis (2015: 24).
- b. Filsafat perennial berusaha menjelaskan adanya sumber dari segala yang ada (*being from being*), bahwa segala yang wujud ini sesungguhnya bersifat relatif, ia tidak lebih sebagai jejak, kreasi atau cerminan dari Dia Yang Esensi (*Māhiyah*) dan Substansinya di luar jangkauan nalar manusia. *The Great Unknown* “Yang Besar tapi Tak Dikenal” ungkapan yang sering dilontarkan oleh sebahagian filosof dengan maksud kata “tak bisa dikenal” adalah “tidak bisa diketahui secara positif, tetapi secara negatif” atau, dalam istilah filsafatnya, “*via-negatif*” maksudnya adalah mengetahui Tuhan dengan cara membedakan-Nya dengan yang lain, seraya berkata, “Dia tidak seperti apa pun”. “*Via negatif*” dikenal juga dengan istilah “*Negatif Theology*”. Mulyadi Kartanegara (2017: 3). Dalam perspektif sufi dengan istilah *tanzih*, Ibnu ‘Arabi (w. 1240 M), mengatakan bahwa sejauh menyangkut Zat atau Esensi Tuhan, maka Ia adalah “*tanzih*” atau “*transenden*”. Istilah *tanzih* mengisyaratkan perbedaan yang mutlak antara Tuhan dan makhluk-Nya. Kata *tanzih* biasanya dikontraskan dengan kata



*tasybih* atau keserupaan, yakni keserupaan antara makhluk dengan Tuhan dari aspek *non esensial*, yakni dari aspek sifat-sifat-Nya. Mulyadi Kartanegara (2017: 4).

- c. Filsafat perennial berusaha mengungkapkan apa yang disebut “wahyu *batiniyah*”, agama asli “*hikmah khalidah*”, kebenaran abadi. *Sophia* perennis yang terukir dalam lembaran hati seseorang yang paling dalam yang senantiasa rindu pada Tuhan dan senantiasa mendorong seseorang berpikir dan berperilaku yang benar. Bersifat *altruistis*, berdasarkan fitrah ini manusia memiliki potensi atau kemampuan untuk bersosialisasi, berinteraksi sosial secara positif dan konstruktif dengan orang lain atau lingkungannya. Firdaus (2011: 241).
- d. Filsafat perennial memperhatikan kaitan antara seluruh eksistensi yang ada di alam semesta ini dengan Realitas Mutlak. Wujud pengetahuan dalam diri manusia hanya dapat dicapai melalui intelek (*spirit-soul*). Jalan inipun hanya dapat dicapai melalui tradisi-tradisi, ritus-ritus, simbol-simbol dan sarana-sarana yang diyakini oleh kalangan perennial ini sebagai berasal dari Tuhan. Dalam pandangan perennial kesatuan yang dimaksud adalah dalam hal yang *esoterik* dan melampaui setiap bentuk manifestasi lahiriyah. Dalam setiap jenis dan struktur agama tertentu orang dapat melihat hal-hal yang bersifat universal yang menjadi pokok dalam setiap agama, dan Ramayulis mengutip pandangan Schoun dengan istilah *religio perennis*. Ramayulis (2015: 25).

Perennialis berharap agar manusia kini dapat memahami ide dan cita-cita filsafatnya yang menganggap filsafat sebagai suatu asas yang komprehensif. Perennialisme dalam makna filsafat dianggap sebagai satu pandangan hidup yang berdasarkan pada sumber kebudayaan dan hasil-hasilnya. Sumber kebudayaan yang diambil dari nilai-nilai kearifan yang tumbuh dalam masyarakat berdasarkan falsafah Yunani Kuno. Filsafat perennialisme memandang bahwa kepercayaan-kepercayaan aksiomatis zaman kuno (tradisi dan kebudayaan masa lampau yang ideal), dan abad pertengahan (berdasarkan penyatuan, penyamaan pemikiran) perlu dijadikan dasar penyusunan konsep filsafat pendidikan zaman sekarang.

### **C. Implementasi Perennialisme dalam Pembelajaran**

Perennialisme dapat dilacak dari akar historis dan mempengaruhi perkembangan filsafat pendidikan. Sabri mengutip pandangan Sayyed Hussein Nasr bahwa tradisi

intelektual Islam, baik dalam *gnostiknya* (ma'rifah atau irfan) dan aspek-aspek filosofis maupun teosofis (falsafah-hikmah), melihat sumber kebenaran yang unik ini sebagai “agama kebenaran” (*dīn al-haqq*) dalam ajaran nabi-nabi kuno di mana Adam sebagai tempat kembalinya dan memandang nabi Idris yang diidentifikasi dengan Hermes sebagai “bapak para filsuf” (*Abu al-Hukama*). Muhammad Sabri (2012: 39). *Abu al-Hukama* mewariskan tradisi keilmuan secara turun temurun- zaman Yunani Kuno. Karena itu perkembangan konsep-konsep perennialis banyak dipengaruhi oleh tokoh-tokoh berpengaruh seperti Plato, Aristoteles dan Thomas Aquino.

1. Menurut Plato, ilmu pengetahuan dan nilai sebagai manifestasi dari hukum universal yang abadi dan ideal sehingga ketertiban sosial hanya akan mungkin dicapai bila ide itu menjadi tolok ukur yang memiliki asas normatif dalam semua aspek kehidupan. Ramayulis (2015: 26).

2. Menurut psikologi Plato, manusia pada hakekatnya memiliki tiga potensi dasar, yaitu nafsu, kemauan dan pikiran. Ketiga potensi ini merupakan asas bagi bangunan kepribadian dan watak manusia. Ketiga potensi ini akan tumbuh dan berkembang melalui pendidikan, sehingga ketiganya berjalan secara berimbang dan harmonis. Manusia yang memiliki potensi rasio yang besar akan menjadi manusia kelas pemimpin, kelas sosial yang tinggi. Manusia yang besar potensi kemauannya, akan menjadi manusia-manusia prajurit, kelas menengah. Sedangkan manusia yang besar potensi nafsunya akan menjadi manusia-manusia pekerja, kelas rakyat jelata. Filsafat Pendidikan perennialis, dalam hal ini hendaklah berorientasi pada potensi psikologis masyarakat, mengembangkan potensi akalunya, agar dapat menjadi manusia besar, cerdas, dan menjadi pemikir, dan dapat mewujudkan pemenuhan kelas-kelas sosial dalam masyarakat tersebut. Dan filsafat pendidikan mengarahkan manusia untuk mencapai tingkat kesempurnaannya. Jalaluddin (1997: 321).

3. Filsafat perennialis memandang pendidikan sebagai proses menuntun kemampuan-kemampuan yang tertidur (bakat terpendam) yang dimiliki seseorang menjadi aktif atau nyata (real, berwujud, *aplicated*) tergantung pada kesadaran tiap-tiap individu yang memiliki kemampuan tersebut. Teguh Wangsa Gandhi (2011: 167).

4. Aristoteles berpendapat bahwa orientasi pendidikan ditujukan kepada kebahagiaan, melalui pengembangan kemampuan-kemampuan kerohanian seperti emosi, kognisi serta jasmaniah manusia. Ramayulis (2015: 26).

5. Menurut Thomas Aquino bahwa tujuan pendidikan sebagai usaha untuk merealisasikan kapasitas dalam tiap individu manusia sehingga menjadi aktualitas. *Output* yang diharapkan menurut perennialisme adalah manusia yang mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran tokoh-tokoh besar pada zaman Yunani Kuno.

6. Perennialisme berpendapat bahwa siswa (murid, anak didik) adalah subyek sekaligus inti dalam pelaksanaan pembelajaran, dan guru hanya bertugas menolong membangkitkan potensi yang dimiliki anak didik yang masih tersembunyi, agar menjadi aktif dan nyata, bukan membentuk atau memberi kemampuan kepada anak didik. Karena itu tugas seorang pendidik adalah mempersiapkan peserta didik ke arah kematangan intelektualnya. Dengan intelektualnya peserta didik dapat hidup bahagia demi kebaikan hidupnya sendiri.

Perennialisme memandang *education as cultural regression* atau pendidikan sebagai jalan kembali, perjalanan mundur ke belakang, atau proses pengembalian keadaan dan kebudayaan manusia sekarang seperti dalam kebudayaan masa lampau dengan menggunakan kembali nilai-nilai atau prinsip-prinsip umum yang telah menjadi pandangan hidup yang kuat, kukuh, dan ideal pada masa kuno, juga pada abad pertengahan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tugas pendidikan adalah memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebenaran yang pasti, absolut, dan abadi yang terdapat dalam kebudayaan masa lampau yang dipandang sebagai kebudayaan ideal.

#### **D. Penutup.**

1. Perennialisme suatu aliran filsafat pendidikan yang mengakui dan mempercayai adanya nilai-nilai, norma-norma yang bersifat abadi dalam kehidupan ini. Nilai-nilai dan norma-norma tersebut terus tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, dan sifatnya mengikat untuk menjadi pegangan dalam mempertahankan keutuhan pribadi dan keutuhan masyarakat

2. Perennialisme menawarkan pandangan alternatif agar manusia kembali kepada akar spiritualitas dirinya untuk tidak terbawa arus modernisasi yang tenggelam dalam gemerlapnya dunia yang materialistis, hedonistis, dan pragmatistis.

3. Prinsip mendasar pendidikan perennial adalah membantu subyek-subyek didik menemukan dan menginternalisasikan kebenaran abadi, yakni kebenaran yang menyatu kepada kebaikan dan keindahan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- A.K.Coomaraswamy dalam Muhammad Sabri, (1999). *Keberagamaan yang Saling Menyapa: Perpektif Filsafat Perenial*, Cet. I; Yogyakarta: ITTAQA Perss.,
- Azra, Azyumardi, (2006). *Republika: Filsafat Perenial*.
- Ancok, Djamaluddin dan Fuad Nashori Suroso, (1995). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem Psikologi*, Cet. II; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Adnan, HS Habib, (1998). *Agama, Masyarakat dan Reformasi Kehidupan*, Denpasar: PT. BP Denpasar.
- Bastaman, Hanna Djumhana, (1996). *Meraih Hidup Bermakna Kisah Pribadi Dengan Pengalaman Tragis*, Cet. I; Jakarta: Paramadina.
- Coover, Robert K dan Ayman Sawaf, (1998). *Executive EQ: Kecerdasan Emosional dalam Kepemimpinan dan organisasi*, Jakarta: Gramedia.
- Covey, Stephen R, (1990). *The Seven Habits of Highly Effective People*, New York: Fireside Simon & Schuster Inc.
- Elmubarak, Zeim, (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai Mengumpulkan yang terserak, Menyambung yang terputus, dan Menyatukan yang tercerai*, Cet. II; Bandung: Alfabeta.
- Firdaus, (2011). *Tazkiyah Al-Nafs; Upaya Solutif Membangun Karakter Bangsa*, Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Gandhi HW, Teguh Wangsa, (2011). *Filsafat Pendidikan: Mazhab-Mazhab Filsafat Pendidikan*, Cet. I; Jogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Hasan, Muhammad Tholhah, (2005). *Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia*, Cet. IV; Jakarta: Lantabora Press.
- Huxley, Aldous, (2001). *The Perrenial Philoshophy*, terj. Oleh Au Noer Zaman, dengan Judul: *Filsafat Perenial*, Yogyakarta: Qalam.
- Jalaluddin dan Abdullah Idi, (1997). *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Kartanegara, Mulyadi, 2017. *Lentera Kehidupan*, Cet. I; Bandung: Mizan.

- Mutahhariy, Murtada, (1994). *Perspektif al- Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Cet. II; Bandung: Mizan.
- Muhmidayeli, (2013). *Filsafat Pendidikan*, Cet. II; Bandung: PT Refika Aditama.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini, (1994). *Manusia Berkualitas*, Cet. I; Yogyakarta: Gadjah Mada University Pres
- Noor Syam, Muhammad, (1986). *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pancasila*, Surabaya: Usaha Nasional.
- Ramayulis, (2015). *Filsafat Pendidikan Islam Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Quraish, (2008). *Lentera Al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Cet. I; Bandung: Mizan.
- Sabri, Muhammad, (2012). *Menemukan Kembali Jejak Abadi Menuju Tuhan*, Cet. I; Makassar: Aluddin University Press.
- Zuhairini, (1992). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Zaini, Syahminan dan Muhaimin, (1991). *Belajar Sebagai Sarana Pengembangan Fitrah Manusia*, Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia.